

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Inflasi

Berdasarkan website resmi Bank Indonesia definisi inflasi merujuk pada peningkatan harga secara umum atas barang dan jasa serta berkelanjutan dalam rentang waktu yang spesifik. Peningkatan harga yang hanya melibatkan satu atau dua komoditas tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi, kecuali apabila eskalasi tersebut menyebar luas atau memicu kenaikan harga pada komoditas lainnya. Antitesis dari inflasi dikenal sebagai deflasi.

Perhitungan tingkat inflasi di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS menyelenggarakan survei harga terhadap beragam jenis barang dan jasa yang mencerminkan pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Data hasil survei tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menghitung tingkat inflasi melalui perbandingan harga pada periode saat ini dengan periode sebelumnya.

Menurut Karim (2015) Inflasi dapat didefinisikan sebagai eskalasi yang merata dalam nilai moneter yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai satuan moneter terhadap barang dan jasa, kondisi tersebut dikenal sebagai deflasi (*deflation*).

Menurut Mankiw (2018) Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus.

Kenaikan yang dimaksud merupakan kenaikan yang bersifat luas di berbagai sektor. Inflasi juga merupakan kondisi yang muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan terhadap barang dengan persediaan barang yang tersedia.

Pengaruh Inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan, Inflasi dapat membawa dampak negatif bagi perekonomian. Bila inflasi meningkat secara ekstrem dan tidak terkendali (hiperinflasi), kondisi ekonomi akan kacau dan aktivitas ekonomi terasa lesu. Akibatnya, kecenderungan masyarakat untuk menabung, berinvestasi, maupun melakukan produksi akan menurun. Ketika harga melambung dengan cepat, masyarakat akan kesulitan untuk mengimbangi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagi perusahaan, Inflasi menginduksi eskalasi biaya produksi dan operasional, yang pada akhirnya merugikan perusahaan secara finansial. Selain itu, inflasi berpotensi memicu peningkatan suku bunga kredit; eskalasi suku bunga kredit ini selanjutnya akan menghambat pertumbuhan pemberian kredit. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menimbulkan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan

variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat mempengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

2.1.1.1 Penyebab Inflasi

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) :

Kondisi ini muncul pada saat terjadi inflasi dipicu oleh tekanan dari sisi penawaran atau eskalasi biaya produksi.

2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*)

: Fenomena ini terjadi apabila inflasi timbul sebagai akibat dari tekanan permintaan, yakni ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat secara relatif terhadap ketersediaannya. Dalam kerangka makroekonomi, situasi tersebut tercermin dari output riil yang melebihi output potensial atau ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) melampaui kapasitas perekonomian, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan harga..

3. Ekspektasi Inflasi : Ekspektasi inflasi merupakan faktor yang terbentuk berdasarkan persepsi dan antisipasi masyarakat maupun pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi yang diproyeksikan terjadi pada periode mendatang. Faktor ini memengaruhi keputusan yang

dibuat oleh konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

2.1.1.2 Indikator Pengukuran Tingkat Inflasi

Dalam penelitian ini, indikator yang dipilih untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK, atau *Consumer Price Index/CPI*). Variasi nilai IHK antar periode mencerminkan tingkat eskalasi (inflasi) atau deklinasi (deflasi) harga barang dan jasa dalam rentang waktu yang spesifik. Formula menghitung inflasi menurut Fahmi (2015) adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Indikator Penghitung Inflasi

Dimana :

IHK_t = Indek Harga Konsumen Tahun

IHK_(t-1) = Indeks Harga Konsumen Tahun sebelumnya

2.1.2 Suku Bunga

Menurut Sukmalia, (2022) Suku bunga dapat didefinisikan sebagai imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah atas kegiatan penyimpanan dana, atau sebagai biaya yang dikenakan kepada nasabah yang meminjam dana dari lembaga tersebut. Dalam konteks simpanan, suku bunga berfungsi sebagai kompensasi bagi nasabah atas dana yang disetorkan, sedangkan dalam konteks pinjaman, suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh

peminjam atas penggunaan dana dalam periode tertentu. Besaran suku bunga ini biasanya dinyatakan dalam persentase dan dapat bervariasi tergantung pada jenis produk keuangan dan kebijakan lembaga keuangan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Moorcy et al., (2021) Suku bunga merujuk pada biaya yang dibebankan oleh pihak pemberi pinjaman kepada peminjam atas penggunaan dana selama periode tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah pokok pinjaman. Kenaikan tingkat suku bunga akan menambah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang seiring waktu berpotensi menekan nilai harga saham serta mendorong para investor untuk mengalihkan dana mereka ke pasar uang atau menyimpannya baik dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Hubungan antara Suku Bunga dan *Return on Assets (ROA)* adalah kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada jenis perusahaan, struktur modalnya, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan suku bunga akan mempengaruhi biaya pinjaman bagi perusahaan yang memiliki utang (terutama utang variabel atau saat perusahaan mengambil pinjaman baru). Kenaikan beban bunga ini akan mengurangi laba bersih perusahaan. Karena laba bersih adalah pembilang dalam rumus *Return on Assets (ROA)*, penurunan laba bersih akan menurunkan *Return on Assets (ROA)*. Sebaliknya, jika suku bunga turun, biaya pinjaman akan berkurang, meningkatkan laba bersih, dan meningkatkan *Return on Assets (ROA)*.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat mempengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

2.1.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang memengaruhi penentuan besaran tingkat suku bunga (untuk pinjaman maupun tabungan) antara lain sebagai berikut :

1. **Kebutuhan dana.** Jumlah uang yang dibutuhkan untuk simpanan merupakan faktor utama yang ditekankan dalam faktor kebutuhan pendanaan. Bank akan menaikkan suku bunga simpanan untuk segera mengumpulkan dana jika menghadapi defisit pembiayaan di saat permintaan pinjaman meningkat. Namun, ada kecenderungan suku bunga pinjaman naik seiring dengan kenaikan suku bunga simpanan ini.
2. **Target laba.** Faktor ini memberikan bobot lebih besar pada suku bunga pinjaman. Sebaliknya, jika bank memiliki simpanan dalam jumlah besar dan permintaan

pinjaman rendah, suku bunga simpanan akan diturunkan karena dianggap sebagai beban.

3. **Kualitas jaminan.** Kualitas jaminan juga berkaitan dengan penetapan bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diserahkan, maka tingkat bunga kredit yang dibebankan cenderung lebih rendah, dan sebaliknya.
4. **Kebijaksanaan pemerintah.** Dalam menentukan suku bunga, bank tidak diperbolehkan menetapkan suku bunga simpanan maupun pinjaman melebihi batas yang telah ditetapkan oleh regulasi pemerintah.
5. **Jangka waktu.** Salah satu faktor penting adalah jangka waktu pinjaman. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin tinggi suku bunganya, karena meningkatnya risiko gagal bayar. Di sisi lain, suku bunga akan lebih rendah jika jangka waktu pinjaman relatif pendek..
6. **Reputasi perusahaan.** Reputasi perusahaan memainkan peran krusial dalam penetapan suku bunga pinjaman. Tingkat bonafiditas perusahaan yang mengajukan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran suku bunga yang akan diterapkan. Perusahaan dengan reputasi baik cenderung memiliki risiko kredit macet yang lebih rendah, sehingga bank dapat menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif. Sebaliknya, perusahaan dengan

reputasi kurang baik dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan bank menetapkan suku bunga yang lebih tinggi untuk mengkompensasi potensi kerugian akibat kredit macet.

7. **Produk yang kompetitif.** Produk yang memiliki tingkat daya saing yang kuat cenderung menawarkan suku bunga kredit yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan produk yang memiliki tingkat kompetitivitas lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat perputaran produk yang bersangkutan, yang memungkinkan arus kas yang lebih lancar dan mengurangi risiko gagal bayar, sehingga bank dapat menetapkan suku bunga yang lebih rendah.
8. **Hubungan baik.** Suku bunga pinjaman biasanya berkorelasi dengan kepercayaan terhadap individu atau organisasi. Bank sebenarnya membagi nasabah mereka menjadi kategori inti dan sekunder. Aktivitas dan loyalitas nasabah terhadap bank menjadi dasar klasifikasi ini. Suku bunga untuk nasabah utama tentu akan berbeda dengan nasabah sekunder jika mereka memiliki hubungan positif dengan bank..
9. **Persaingan.** Dalam situasi ketidakstabilan dan kekurangan dana, serta tingginya persaingan dalam menarik simpanan, bank dituntut untuk bersaing secara

agresif dengan institusi keuangan lain. Untuk bunga pinjaman, bank harus menetapkan tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan pesaing guna memastikan penyaluran dana yang optimal, meskipun hal ini dapat mengakibatkan penurunan margin laba.

10. **Jaminan pihak ketiga.** Dalam konteks ini, pihak yang memberikan jaminan kepada bank bertanggung jawab untuk menanggung segala risiko yang timbul akibat pemberian kredit kepada penerima pinjaman. Apabila pihak penjamin memiliki reputasi yang baik—terutama dalam hal kemampuan membayar, integritas, dan loyalitas terhadap bank—maka tingkat suku bunga yang dikenakan kepada penerima kredit dapat berbeda, biasanya lebih rendah, sebagai bentuk penghargaan terhadap kualitas jaminan tersebut.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Bunga

Menurut Ross et al., (2015), berdasarkan bentuknya, suku bunga dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu :

1. Suku bunga nominal adalah Merupakan tingkat bunga yang disepakati antara kreditur dan debitur pada saat kontrak pinjaman dibuat. Bunga ini belum memperhitungkan faktor inflasi dan biaya lainnya.

2. Suku bunga riil adalah tingkat bunga yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi, mencerminkan daya beli riil dari bunga yang dibayarkan. Suku bunga riil dihitung dengan mengurangi suku bunga nominal dengan tingkat inflasi yang terjadi.

2.1.3 Indikator Pengukuran Suku Bunga

Menurut Soebagio (2005) Tingkat suku bunga dapat dihitung berdasarkan BI-Rate tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, yang selanjutnya dibagi 12 guna memperoleh rata-rata suku bunga bulanan. Indikator pengukuran suku bunga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SBI (\%) = \frac{\text{suku bunga Bulanan}}{30}$$

Rumus 2.2 Indikator Pengukuran Suku Bunga

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada ukuran subjektif yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan secara efektif mengelola asetnya melalui kegiatan operasional inti untuk menghasilkan atau menciptakan pendapatan. Istilah ini juga digunakan sebagai indikator umum untuk menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dan berfungsi sebagai dasar

pengambilan keputusan strategis oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Fahmi (2018:142) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk menentukan seberapa baik perusahaan tersebut menjalankan operasi keuangannya sesuai dengan hukum dan standar yang relevan.

Secara umum, kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan indikasi kesehatan keuangannya dan dievaluasi menggunakan metode analisis keuangan untuk menentukan seberapa baik manajemen sumber daya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan analisis ini adalah untuk memastikan sejauh mana bisnis telah menggunakan standar implementasi keuangan secara akurat dan tepat, serta untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, yang merupakan cerminan pencapaiannya selama periode tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa, dalam menghadapi perubahan lingkungan, sumber daya perusahaan dapat digunakan seefisien mungkin.

Manajemen perusahaan dapat menunaikan atau melaksanakan kewajibannya kepada pemegang modal melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dapat diukur melalui kinerja keuangan. Perusahaan dianggap berhasil apabila mampu memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan, mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya dan strategi yang diterapkan.

2.1.3.1 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2007:416), beberapa keuntungan yang diperoleh dari dilakukannya pengukuran kinerja keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Melaksanakan pengelolaan operasional organisasi secara optimal dan efisien melalui pemberdayaan motivasional terhadap sumber daya manusia secara maksimal.
2. Menilai kondisi keuangan perusahaan, yang merupakan cerminan pencapaiannya selama periode tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa, dalam menghadapi perubahan lingkungan, sumber daya perusahaan dapat digunakan seefisien mungkin.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pada sektor penelitian dan pengembangan sumber daya manusia serta menetapkan kriteria seleksi untuk evaluasi program pelatihan personal.
4. Menetapkan landasan yang kokoh untuk proses distribusi penghargaan.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Wardoyo, (2018) adalah untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan, yang menunjukkan kemampuannya guna melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Untuk membahas tingkat

solvabilitas, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut siap untuk membayar semua utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, saat sedang dilikuidasi; untuk mengukur tingkat profitabilitas, yang mencirikan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu; dan untuk mengevaluasi volume aktivitas komersial, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola operasinya, termasuk kapasitasnya untuk membayar bunga, melunasi utang pokok, dan membagikan dividen kepada pemegang saham sesuai jadwal..

2.1.3.3 Indikator Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio profitabilitas, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya perusahaan guna menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba, yang pada gilirannya menunjukkan kualitas pengelolaan aset, penjualan, dan modal saham perusahaan tersebut. Beberapa rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas

antara lain Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Pengembalian Aset (*Return on Assets/ROA*), dan Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dievaluasi menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, dan sering kali dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan, mencerminkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin optimal pula penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}}$$

Rumus 2.3
Indikator Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

2.1.4 Hubungan Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Samsul (2006:201) Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan laba serta nilai aset perusahaan, sedangkan inflasi yang terlalu rendah dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi pergerakan aset perusahaan. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya produksi dan operasional, sehingga merugikan perusahaan. Selain itu, inflasi mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang dan jasa.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat memengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

2.1.4.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2012), tingkat suku bunga berpengaruh terhadap besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban utang. Semakin tinggi suku bunga, maka semakin besar biaya pinjaman yang harus dibayar, sehingga dapat menurunkan laba bersih dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat memengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

2.1.4.3 Hubungan Tingkat Inflasi & Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

Teori Cost push inflation adalah fenomena inflasi yang signifikan dan dampaknya yang merugikan banyak pihak sering kali disebabkan oleh cost-push inflation. Salah satu penyebab utama dari cost-push inflation adalah depresiasi mata uang atau

kontraksi dalam sistem ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa cost-push inflation dapat terjadi ketika kegiatan produksi dalam perekonomian mengalami penurunan drastis, menyebabkan perputaran uang domestik menjadi tidak stabil, dan akhirnya berdampak pada kenaikan harga barang di pasar. Naiknya harga produk di pasaran dan naiknya biaya produksi yang disebabkan oleh naiknya inflasi akan menurunkan daya beli konsumen yang akan mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Kebijakan moneter ditransmisikan kepada inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara. Perubahan kebijakan moneter paling langsung memengaruhi suku bunga pasar uang dan harga surat berharga yang diperdagangkan secara publik, seperti instrumen pasar uang, surat utang, dan saham. Dalam jangka waktu yang sedikit lebih panjang, perubahan kebijakan ditransmisikan kepada investasi, konsumsi, output ekonomi nasional, dan tingkat harga umum.

Menurut Teori Fisher yang dirumuskan oleh Irving Fisher (1907), menyatakan bahwa suku bunga nominal bergerak seiring dengan inflasi yang diharapkan, sehingga suku bunga riil dapat dianggap tetap stabil dalam jangka panjang. Artinya, apabila inflasi ekspektasian naik, pasar atau bank sentral akan menaikkan suku bunga nominal secara proporsional untuk menjaga agar suku bunga riil tetap konstan. Dalam kerangka ini,

perubahan tingkat inflasi tidak akan mengubah suku bunga riil yang menjadi acuan bagi pengembalian investasi nyata dan profitabilitas usaha. Dengan demikian, teori Fisher mendukung pandangan bahwa meskipun suku bunga nominal berubah seiring inflasi, suku bunga riil yang lebih relevan bagi kinerja riil perusahaan tetap stabil, sehingga fluktuasi di suku bunga nominal tidak secara langsung mengubah kinerja keuangan operasional atau profitabilitas jangka panjang perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan dari studi-studi sebelumnya, yang menunjukkan hasil yang beragam. Rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
						Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
1	Maria (2025)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Periode 2018-2023.	Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Periode 2018-2023.	Secara Parsial : - Inflasi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. - Suku bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. - Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara Simultan : - Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> Bank Muamalat Periode 2018-2023.`	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel : Nilai Tukar Objek : Bank Muamalat	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.
2	Arimbi (2023)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja	Untuk mengetahui pengaruh dari Tingkat Inflasi dan Suku Bunga	Secara Parsial : - Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Objek : Perbankan Indonesia di	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja

Bersambung...

... Sambungan

		Perbankan di Indonesia 2016-2021.	Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia.	<i>Return On Assets (ROA)</i> - Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>. Secara Simultan : - Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia 2016-2021.			Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.
3	Hasanah (2023)	Pengaruh Inflasi dan <i>BI Rate</i> Terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> di Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2012-2021.	Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Inflasi dan <i>BI Rate</i> terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> di Bank Jabar Banten Syariah tahun 2012 – 2021	Secara Parsial : - Inflasi dan <i>BI Rate</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>. Secara Simultan : - Inflasi dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>.	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Objek : Bank Jabar Banten Syariah.	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.
4	Rosilawati (2022)	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan <i>BI Rate</i> Terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah Periode 2015-2020	Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan <i>BI Rate</i> terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah baik secara simultan ataupun persial.	Secara Parsial : - Inflasi dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. - Kurs Rupiah berpengaruh positif	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel : Kurs Rupiah Objek : Bank BTN Syariah	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.

Bersambung...

... Sambungan

				terhadap Profitabilitas. Secara Simultan : - Inflasi, Kurs Rupiah dan <i>BI Rate</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah Periode 2015-2020.			
5	Agustini (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, <i>Leverage</i> dan <i>Likuiditas</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia LQ45 Periode 2015-2019 (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di BEI)	Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, <i>Leverage</i> dan <i>Likuiditas</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia LQ45.	Secara Parsial : - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. - Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. - <i>Likuiditas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel : Suku Bunga	Variabel : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Objek : Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia LQ45	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> . Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.
6	Nurwinasari (2021)	Analisis Inflasi, Suku Bunga dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2010-2019.	Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan BOPO terhadap	Secara Parsial : - Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel : BOPO Objek : Bank Syariah	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> .

Bersambung...

... Sambungan

			Profitabilitas Bank Syariah.	- Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. - BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara Simultan : - Inflasi, Suku Bunga dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2010-2019.			Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.
7	Pratama (2019)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Secara Parsial : - Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (<i>ROA</i>) - Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (<i>ROA</i>) - Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (<i>ROA</i>). Secara Simultan : - Kurs, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara bersama-sama	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel : Kurs Rupiah Objek : Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i>. Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.

Bersambung...

... Sambungan

				terhadap Kinerja Keuangan (ROA)			
8	Saputra (2017)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.	Untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.	Secara Parsial : - Suku bunga dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. - <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. - Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Secara Simultan : - Suku Bunga, Inflasi, <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.	Variabel : Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel : <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan Nilai Tukar Objek : Perusahaan Manufaktur.	Variabel : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kinerja Keuangan <i>Return On Assets (ROA)</i>. Objek : PT. HM Sampoerna Tbk.

Sumber : Data diolah, 2025

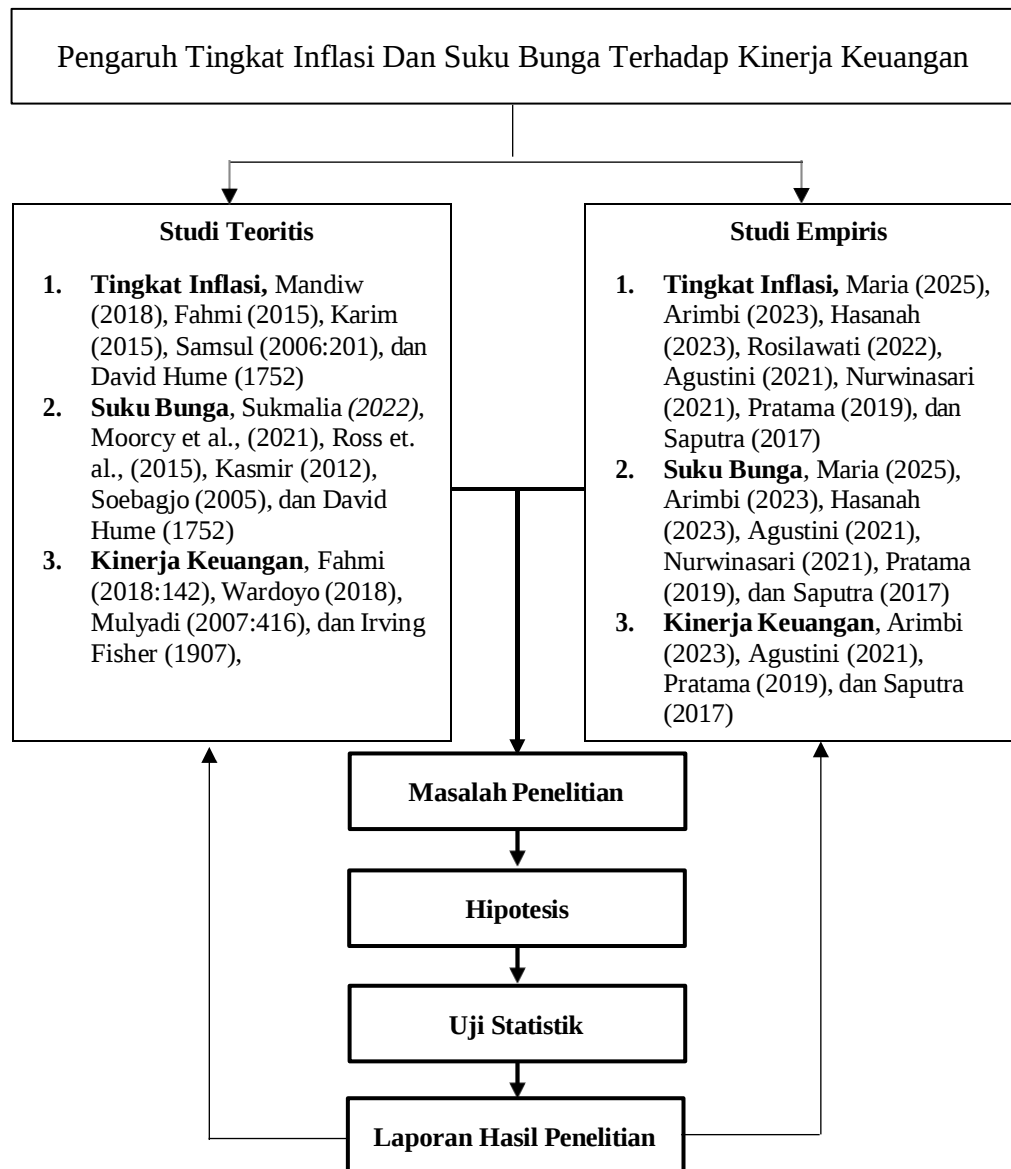
Bersambung...

2.3 Kerangka Berpikir dan Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan konseptual dalam suatu penelitian yang menggabungkan teori, hasil observasi, fakta empiris, serta kajian pustaka, yang kesemuanya berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir disusun sebagai langkah awal dalam merumuskan dan menjelaskan konsep-konsep penelitian. Menurut Sugiyono (2022), Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang merepresentasikan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu krusial dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran berfungsi sebagai alur logis yang digunakan oleh peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian pada objek yang relevan, guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2025

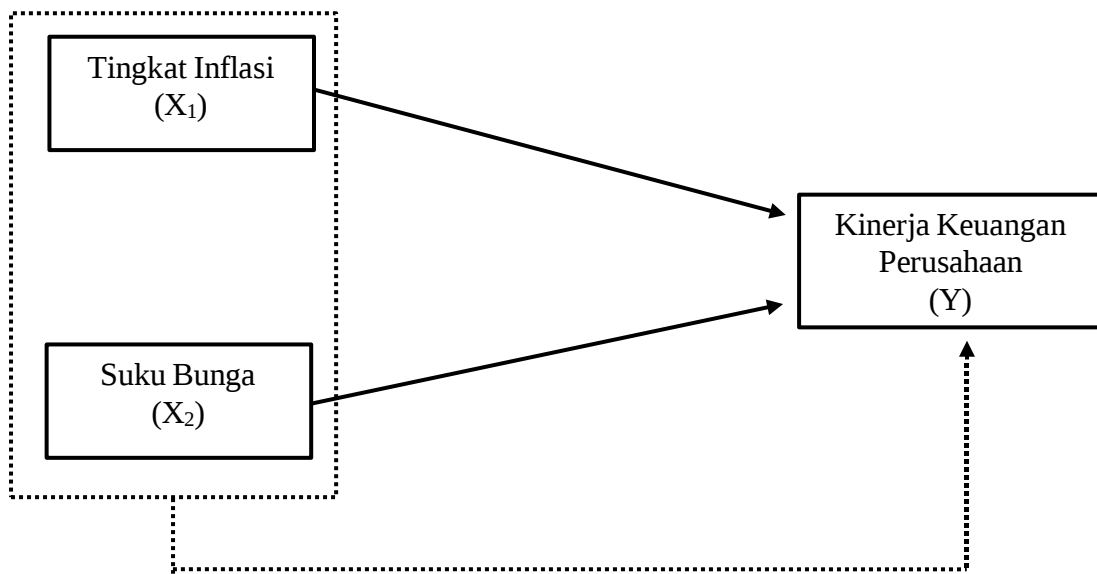
Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah representasi sistematis yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang relevan dengan masalah yang diteliti, berfungsi sebagai landasan teoritis dalam merumuskan hipotesis dan desain penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis meliputi tingkat inflasi dan suku bunga, sementara variabel dependen yang diukur adalah kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2025

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Keterangan :

————→ = Pengaruh masing-masing variabel X secara parsial terhadap Y

-----> = Pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y

X₁ = Variabel Independent Tingkat Inflasi

X₂ = Variabel Independent Suku Bunga

Y = Variabel Dependent Kinerja Keuangan

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu pernyataan sementara yang diajukan sebagai

jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, yang disusun berdasarkan landasan teori dan fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kinerja Keuangan

Kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dapat mengurangi kemampuan daya beli masyarakat. Penjualan dan laba usaha dapat menurun jika permintaan terhadap produk dan jasa meningkat tetapi daya belinya rendah (Tandelilin, 2017). Tingkat inflasi memengaruhi kinerja keuangan melalui perubahan harga, biaya produksi, dan ketidakpastian ekonomi yang mengganggu perencanaan keuangan. Dengan demikian, para ahli sepakat bahwa inflasi memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap stabilitas dan performa keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Tingkat inflasi menyebabkan pergeseran nilai kekayaan yang tidak proporsional, laju inflasi juga dapat berdampak buruk pada distribusi pendapatan dengan menurunkan daya beli masyarakat (Natsir, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan temuan terkait pengaruh tingkat inflasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maria (2025), Hasanah (2023), dan Pratama (2019) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja

keuangan, sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Arimbi (2023), Rosilawati (2022), Nurwinasari (2021), dan Saputra (2017) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut, dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024.

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan

Suku bunga memiliki potensi untuk memengaruhi keputusan ekonomi individu dan minat mereka dalam mengalokasikan modal. Sering kali, pada kondisi suku bunga yang tinggi, para investor cenderung lebih tertarik untuk menempatkan dananya di bank guna mendapatkan tingkat bunga yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, dalam kondisi suku bunga yang rendah, masyarakat cenderung lebih memilih untuk menarik dana mereka dari bank daripada menyimpannya karena ketidakminatan terhadap tingkat bunga yang rendah (OJK, 2019).

Fluktuasi suku bunga tidak hanya memengaruhi perusahaan dari sisi biaya, tetapi juga dari sisi strategi investasi dan pendanaan. Oleh karena itu, memahami dan mengantisipasi pergerakan suku bunga sangat penting dalam menilai dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan (Tandelilin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan temuan terkait pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maria (2025), Arimbi (2023), Hasanah (2023), Agustini (2021), dan Pratama (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosilawati (2022), Nurwinasari (2021) dan Saputra (2017) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut, dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2014), tingkat inflasi dan suku bunga merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kondisi dan stabilitas keuangan perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, sehingga menyebabkan naiknya biaya produksi. Hal ini bisa menurunkan laba perusahaan apabila harga jual tidak dapat dinaikkan secara proporsional. Selain itu, tingkat inflasi juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, yang akhirnya mengurangi permintaan terhadap produk dan memengaruhi pendapatan perusahaan. Sementara itu, tingkat suku bunga memengaruhi beban bunga yang harus ditanggung perusahaan atas pinjaman atau utang. Jika suku bunga naik, maka beban keuangan perusahaan juga akan meningkat, dan hal ini dapat menurunkan laba bersih. Selain itu, suku bunga juga berpengaruh terhadap keputusan investasi, karena suku bunga tinggi

dapat membuat perusahaan menunda ekspansi karena biaya modal menjadi lebih mahal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2025), Arimbi (2023), Hasanah (2023), Rosilawati (2022), Agustini (2021), Nurwinasari (2021) Pratama (2019) dan Saputra (2017) terdapat perbedaan hasil temuan terkait pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan. Arimbi (2023), Hasanah (2023), dan Nurwinasari (2021) menyatakan bahwa secara simultan tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut Maria (2025), Rosilawati (2022), Pratama (2019) dan Saputra (2017) menyatakan bahwa secara simultan tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut, dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024